

Penerapan *Art Therapy* berkelompok dalam menurunkan tanda dan gejala pasien dengan halusinasi

Ika Juita Giyaningtyas, Renta Sianturi

Program Studi S1 Keperawatan, STIKes Mitra Keluarga, Indonesia

Penulis korespondensi : Ika Juita Giyaningtyas

E-mail : ika.juita@stikesmitrakeluarga.ac.id

Diterima: 12 Januari 2026 | Direvisi: 11 Februari 2026 | Disetujui: 12 Februari 2026 | Online: 19 Februari 2026

© Penulis 2026

Abstrak

Rumah Sakit Jiwa (RSJ) Islam Klender yang berlokasi di Kecamatan Duren Sawit, Kota Jakarta Timur, merupakan fasilitas kesehatan yang berfokus pada pelayanan kesehatan mental. Masalah kesehatan mental yang paling banyak ditemukan di rumah sakit ini adalah halusinasi, yaitu sekitar 93% dari total pasien. Halusinasi merupakan sensasi yang dialami melalui panca indera tanpa adanya rangsangan dari luar dan dapat menimbulkan dampak serius seperti kehilangan kontrol diri, perilaku kekerasan, bahkan upaya bunuh diri. Program ini bertujuan untuk menurunkan tanda dan gejala halusinasi melalui penerapan *art therapy* berkelompok serta meningkatkan kemampuan pasien dalam mengalihkan perhatian dari halusinasi ke aktivitas yang lebih positif dan bermakna. Kegiatan dilakukan dengan metode demonstrasi langsung pelaksanaan *art therapy*. Program dilaksanakan pada tanggal 8 dan 10 Juli 2025 dengan 2 kali sesi terapi berkelompok yang diikuti oleh 10 pasien dengan diagnosis halusinasi. Pasien diajak mengekspresikan emosi dan pikiran melalui kegiatan menggambar dan mewarnai untuk mengalihkan fokus dari halusinasi. Setelah dua kali sesi pelaksanaan *art therapy* berkelompok, pasien menunjukkan penurunan tanda dan gejala halusinasi. Selain itu, kegiatan ini juga meningkatkan interaksi sosial dan ekspresi emosional positif pasien selama berada di ruang rawat. Penerapan *art therapy* secara berkelompok efektif membantu pasien dengan halusinasi dalam menurunkan tanda dan gejala yang dialami, sekaligus meningkatkan kemampuan ekspresi diri dan interaksi sosial. Intervensi ini dapat menjadi alternatif pendukung terapi keperawatan jiwa di rumah sakit.

Kata kunci: *art therapy*; gangguan jiwa; intervensi halusinasi; terapi kelompok; terapi modalitas

Abstract

The Islamic Mental Hospital (RSJ) Klender, located in Duren Sawit District, East Jakarta City, is a healthcare facility focused on mental health services. The most prevalent mental health problem found in this hospital is hallucination, affecting approximately 93% of the total patients. Hallucinations are sensations perceived through the senses without any external stimulus and can lead to serious consequences such as loss of self-control, violent behavior, and even suicidal attempts. This program aimed to reduce the signs and symptoms of hallucinations through the implementation of group *art therapy* and to improve patients' ability to redirect their attention from hallucinations to more positive and meaningful activities. The activity was conducted using a direct demonstration method of *art therapy* implementation. The program was carried out on July 8 and 10, 2025, consisting of two group therapy sessions attended by 10 patients diagnosed with hallucinations. Patients were encouraged to express their emotions and thoughts through drawing and coloring activities to help divert their focus from hallucinations. After two group *art therapy* sessions, patients showed a reduction in the signs and symptoms of hallucinations. In addition, the activity enhanced patients' social interactions and positive emotional expressions during hospitalization. The implementation of group *art therapy* proved effective

in helping patients with hallucinations reduce their symptoms while improving self-expression and social interaction skills. This intervention can serve as a supportive alternative in psychiatric nursing care within hospital settings.

Keywords: art therapy; group therapy; hallucination management; mental health disorders; modality intervention

PENDAHULUAN

Masalah kesehatan jiwa dapat terjadi dalam siklus kehidupan manusia, yang mulai dari fase prakonsepsi dan pranatal sampai pada kondisi lansia. Masalah kesehatan jiwa yang terjadi pada usia dewasa disebabkan oleh beberapa faktor seperti pengangguran, konflik dalam rumah tangga, lingkungan kerja, sosial ekonomi, penyalahgunaan narkoba, jaminan kesehatan, isolasi sosial dan keluarga, keharmonisan rumah tangga dan penyakit kronis. Faktor penyebab masalah kesehatan jiwa yang tidak ditangani secara maksimal maka akan berdampak pada kelangsungan hidup seseorang maupun orang lain (Rizkifani et al, 2023; Pratama & Senja, 2022).

Berdasarkan hasil analisa situasi, dapat dilihat bahwa masalah gangguan jiwa terbanyak di RSJ Islam Klender adalah halusinasi. Halusinasi merupakan persepsi yang diterima oleh panca indra tanpa adanya stimulus eksternal. Klien dengan halusinasi sering merasakan kondisi dimana hanya dapat dirasakan olehnya namun tidak dirasakan oleh orang lain. Serta memiliki persepsi klien terhadap lingkungan tanpa stimulus yang nyata, artinya klien menginterpretasikan sesuatu yang tidak nyata terhadap rangsangan dari luar (Wulansari & Susilowati, 2023).

Dampak adanya halusinasi dapat mengakibatkan seseorang mengalami ketidakmampuan untuk berkomunikasi atau mengenali realitas yang menimbulkan kesukaran dalam kemampuan seseorang untuk berperan sebagaimana mestinya dalam kehidupan sehari-hari. Banyak hal yang dapat berdampak dari perilaku kekanak-kanakan, waham dan halusinasi yang diperlihatkan oleh individu dengan skizofrenia halusinasi (Rahayu & Utami, 2019). Selain itu pada pasien halusinasi pendengaran, biasanya isi halusinasinya sering berisi ejekan, ancaman dan perintah untuk melukai dirinya sendiri maupun orang lain (Fekaristi et al, 2021; Oktaviani et al, 2022). Halusinasi harus segera ditangani. Halusinasi yang tidak segera ditangani dengan baik bukanlah hal yang tepat, karena halusinasi yang memburuk dapat menimbulkan resiko terhadap keamanan diri pasien, orang lain dan juga lingkungan sekitar.

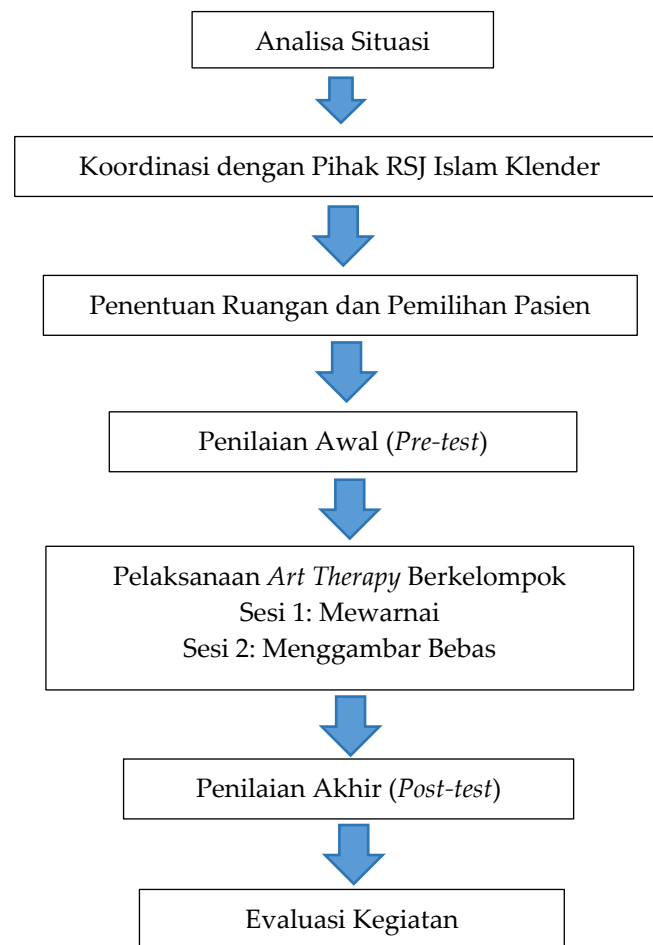
Intervensi pada pasien Halusinasi dapat dilakukan secara individu, Keluarga dan Kelompok. Pada intervensi perawat dapat merencanakan untuk mengontrol halusinasi dengan cara menghardik, minum obat, bercakap-cakap, dan melakukan kegiatan aktivitas. Adapun penatalaksanaan lain yang dapat digunakan serta mudah ditemukan oleh perawat salah satunya adalah penerapan *art therapy* yang dapat dilakukan secara berkelompok (Hidayat et al, 2023; Sari et al, 2018).

Jenis *art therapy* yaitu, menggambar, mewarnai, bernyanyi, mendengarkan musik dan lain sebagainya. Pada jenis menggambar, dapat menggunakan media menggambar dapat berupa pensil, kapur, berwarna, warna, cat, potongan-potongan kertas, alat mewarnai. Terapi menggambar juga merupakan terapi yang mendorong seseorang mengekspresikan, memahami emosi melalui ekspresi artistik, dan melalui proses kreatif sehingga dapat memperbaiki fungsi kognitif, afektif dan psikomotorik (Muthmainnah et al, 2023; Saputra et al, 2018).

Art therapy merupakan salah satu bentuk psikoterapi yang menggunakan media seni untuk berkomunikasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu perawat di RSJ Islam Klender, rata-rata pasien halusinasi memiliki tanda dan gejala, seperti pasien mendengar suara-suara yang tidak nyata, melamun, diam sambil menikmati isi halusinasi yang didengar, raut wajah tampak terlihat datar, dan gelisah. Program ini bertujuan untuk menurunkan tanda dan gejala halusinasi melalui penerapan *art therapy* berkelompok serta meningkatkan kemampuan pasien dalam mengalihkan perhatian dari halusinasi ke aktivitas yang lebih positif dan bermakna.

METODE

Kegiatan pemberdayaan ini dilaksanakan dengan menggunakan metode demonstrasi langsung, di mana peserta diperlihatkan langkah-langkah pelaksanaan art therapy secara berkelompok agar lebih mudah dipahami dan diikuti. Program berlangsung pada tanggal 8 dan 10 Juli 2025 di RSJ Islam Klender, Kecamatan Duren Sawit, Kota Jakarta Timur. Peserta kegiatan berjumlah 10 pasien dengan diagnosa keperawatan halusinasi, yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu, yaitu memiliki kondisi fisik yang sehat, bersikap kooperatif selama interaksi, mampu berkomunikasi dengan baik, memiliki konsentrasi yang cukup baik sehingga tidak mudah terdistraksi, serta tidak berada dalam pengaruh obat yang dapat menyebabkan pusing, gelisah, lemas, atau disorientasi.



Gambar 1. Bagan Alir Pelaksanaan Program *Art Therapy* di RSJ Islam Klender Tahun 2025

Pelaksanaan program dimulai dengan melakukan koordinasi dengan pihak RSJ Islam Klender untuk mengidentifikasi permasalahan lapangan sebagai dasar analisis situasi kegiatan pengabdian. Selanjutnya, tim menetapkan ruang tenang sebagai lokasi pelaksanaan art therapy, baik untuk pasien laki-laki maupun perempuan, kemudian perawat ruangan memilih pasien dengan diagnosa halusinasi yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Sebelum intervensi diberikan, dilakukan penilaian awal (pre-test) tanda dan gejala halusinasi menggunakan form checklist khusus. Art therapy dilaksanakan selama dua kali pertemuan dalam rentang tiga hari, masing-masing selama 45 menit, dengan pendampingan perawat dan tim rumah sakit; sesi pertama berupa kegiatan mewarnai gambar yang telah disediakan, sedangkan sesi kedua berupa aktivitas menggambar bebas sesuai keinginan pasien. Setelah seluruh sesi selesai, dilakukan penilaian kembali (post-test) menggunakan form checklist yang sama untuk melihat perubahan tanda dan gejala halusinasi. Evaluasi akhir program dilakukan melalui observasi langsung terhadap perubahan perilaku pasien serta membandingkan skor pre-test dan post-

test untuk menilai efektivitas pelaksanaan art therapy. Gambar 1 menunjukkan bagan alir pelaksanaan program

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan pada tanggal 8 dan 10 Juli 2025 bertempat di ruang rawat inap Rumah Sakit Jiwa Islam Klender. Kegiatan yang dilaksanakan berupa art therapy pada pasien halusinasi. *Art therapy* dilaksanakan dalam 2 sesi. Berikut adalah rincian proses pelaksanaan kegiatannya:

Pelaksanaan *Art Therapy*

Sesi 1 (Pertama)

Sesi pertama *art therapy* dilaksanakan pada Selasa, 8 Juli 2025. Kegiatan yang dilakukan adalah mewarnai gambar yang sudah disediakan oleh tim pelaksana. Kegiatan diawali dengan berkoordinasi dengan perawat ruangan siapa saja pasien yang mengalami halusinasi, dan didapatkan 10 pasien. Selanjutnya, tim pelaksana melakukan *pre test* berupa pengkajian tanda dan gejala. Tabel 1 merupakan tabel tanda gejala sebelum dilakukan *art therapy*.

Tabel 1. Tanda dan Gejala Pasien Halusinasi di RSJ Islam Klender
Sebelum Dilakukan *Art Therapy* Tahun 2025

No	Tanda dan Gejala	Pasien									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Mayor											
<u>Subjektif</u>											
1	Pasien mengatakan mendengar suara orang bicara tanpa ada orangnya	√	√		√	√	√	√	√	√	√
2	Pasien mengatakan melihat benda, orang, atau sinar tanpa ada objeknya			√	√	√		√			
3	Pasien mengatakan menghidu bau-bauan yang tidak sedap, seperti bau badan, padahal tidak										
4	Pasien mengatakan merasakan pengecapan yang tidak enak										
5	Pasien mengatakan merasakan rabaan atau gerakan										
<u>Objektif</u>											
1	Bicara sendiri	√		√			√		√		
2	Tertawa sendiri		√						√		
3	Melihat ke satu arah			√	√		√	√	√		√
4	Mengarahkan telinga ke arah tertentu	√						√	√		√
5	Tidak dapat memfokuskan pikiran		√		√			√	√		√
6	Diam sambil menikmati halusinasinya			√							√
Minor											
<u>Subjektif</u>											
1	Pasien mengatakan sulit tidur	√	√		√	√	√				√
2	Pasien mengatakan khawatir	√	√		√						√
3	Pasien mengatakan takut	√	√		√		√				

Penerapan *Art Therapy* berkelompok dalam menurunkan tanda dan gejala pasien dengan halusinasi

No	Tanda dan Gejala	Pasien									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	<u>Objektif</u>										
1	Konsentrasi buruk	√			√			√	√		√
2	Disorientasi waktu, tempat, orang, atau situasi						√	√			
3	Afek datar	√			√		√	√		√	√
4	Curiga										
5	Menyendiri, melamun	√			√		√		√	√	√
6	Mondar-mandir		√	√		√					
7	Kurang mampu merawat diri	√	√			√	√				
Total		10	8	5	10	5	9	8	8	3	10

Evaluasi yang didapatkan selama proses kegiatan, yaitu ke-10 pasien halusinasi mengikuti proses kegiatan dari awal sampai akhir, dan bisa menyelesaikan mewarnai. 4 dari 10 pasien halusinasi mampu memberikan pendapat tentang gambar yang diwarnai, serta 3 dari 10 pasien halusinasi mampu menjelaskan perasaan setelah mewarnai.



Gambar 2. Sesi pertama *art therapy* mewarnai pada pasien halusinasi di RSJ Islam Klender Tahun 2025.

Sesi 2 (Kedua)

Sesi kedua *art therapy* dilaksanakan pada Kamis, 10 Juli 2025. Kegiatan berupa menggambar bebas. Tim pelaksana melakukan pengecekan kembali pasien yang telah mengikuti sesi pertama dan terdapat 1 pasien yang pulang. Selanjutnya tim melakukan kontrak kepada pasien bahwa akan dilaksanakan *art therapy* sesi kedua.

Evaluasi yang didapatkan selama proses kegiatan, yaitu ke-9 pasien halusinasi mengikuti proses kegiatan dari awal sampai akhir, dan bisa menyelesaikan gambarnya. 6 dari 9 pasien halusinasi mampu memberikan pendapat tentang objek yang digambar, serta 6 dari 9 pasien halusinasi mampu menjelaskan perasaan setelah menggambar. Setelah sesi kedua selesai, tim pelaksana melakukan post test dengan melihat kembali tanda gejala halusinasi pada pasien. Tabel 2 menyajikan rekapitulasi tanda gejala halusinasi pada pasien setelah dilakukan *art therapy* sesi kedua.



Gambar 3. Sesi kedua *art therapy* menggambar pada pasien halusinasi di RSJ Islam Klender Tahun 2025

Tabel 2. Tanda dan Gejala Pasien Halusinasi di RSJ Islam Klender Setelah Dilakukan *Art Therapy* Tahun 2025

Setoran Data Kajian Klinis Intervensi Terpadu Tahun 2020											
No	Tanda dan Gejala	Pasien									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Mayor											
<u>Subjektif</u>											
1	Pasien mengatakan mendengar suara orang bicara tanpa ada orangnya		√		√		√	√	√		√
2	Pasien mengatakan melihat benda, orang, atau sinar tanpa ada objeknya			√		√					
3	Pasien mengatakan menghidu bau-bauan yang tidak sedap, seperti bau badan, padahal tidak										
4	Pasien mengatakan merasakan pengecapan yang tidak enak										
5	Pasien mengatakan merasakan rabaan atau gerakan										
<u>Objektif</u>											
1	Bicara sendiri			√							
2	Tertawa sendiri								√		
3	Melihat ke satu arah								√		
4	Mengarahkan telinga ke arah tertentu										√
5	Tidak dapat memfokuskan pikiran		√		√						
6	Diam sambil menikmati halusinasinya										√
Minor											
<u>Subjektif</u>											
1	Pasien mengatakan sulit tidur				√	√	√				
2	Pasien mengatakan khawatir				√						√
3	Pasien mengatakan takut				√						
<u>Objektif</u>											

No	Tanda dan Gejala	Pasien									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Konsentrasi buruk				√						
2	Disorientasi waktu, tempat, orang, atau situasi							√			
3	Afek datar	√					√	√			√
4	Curiga										
5	Menyendiri, melamun	√			√		√		√		√
6	Mondar-mandir		√	√		√					
7	Kurang mampu merawat diri	√	√			√	√				
Total		3	3	3	7	4	5	3	4	-	6

Keterangan: pasien nomor 9 sudah pulang

Perubahan Tanda dan Gejala Halusinasi

Tabel 3 merupakan rekapitulasi perubahan tanda dan gejala pada setiap pasien.

Tabel 3. Jumlah Penurunan Jumlah Tanda dan Gejala Pasien Halusinasi di RSJ Islam Klender Tahun 2025

Pasien	Pre	Post	Penurunan	
			Jumlah	Persentase
1	10	3	7	70%
2	8	3	5	62,5%
3	5	3	2	40%
4	10	7	3	30%
5	5	4	1	20%
6	9	5	4	44,4%
7	8	3	5	62,5%
8	8	4	4	50%
9	3	Pasien sudah pulang	-	-
10	10	6	4	40%

Berdasarkan tabel 3 seluruh pasien halusinasi yang mengikuti kegiatan art therapy mewarnai dan menggambar mengalami penurunan jumlah tanda dan gejala, dengan jumlah yang bervariasi.

Hasil kegiatan pengabdian ini diperkuat dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Firmawati et al., (2023) dengan jumlah sampel sebanyak 15 responden dengan nilai p-value =0,000 dengan $\alpha < 0,05$ bahwa terapi okupasi menggambar dapat menurunkan tanda dan gejala dengan menggunakan lembar observasi tanda dan gejala pada pasien dengan halusinasi. Pemberian terapi okupasi aktivitas menggambar secara rutin dan terjadwal dalam kegiatan harian pasien yang mengalami halusinasi membuatnya tidak akan terfokus pada halusinasi yang dialami sehingga gejala halusinasi dapat berkurang dan terkontrol.

Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Harkomah et al., (2023) dengan jumlah sampel sebanyak 36 responden didapatkan hasil nilai p-value sebesar 0,000 ($< 0,005$) yang menunjukkan adanya perubahan tanda dan gejala pada pasien dengan halusinasi setelah diberikan terapi okupasi seni menggambar. Hal ini dikarenakan terapi okupasi menggambar dapat memberikan kesempatan kepada klien untuk mengisi waktu luangnya dengan menyalurkan atau mengungkapkan perasaan, pikiran, dan emosi klien secara positif sehingga tanda dan gejala halusinasi yang dialaminya menjadi berkurang.

Hasil penelitian yang dilakukan Hidayat et al., (2023) dengan jumlah sampel sebanyak 1 orang dengan masalah keperawatan gangguan persepsi sensori halusinasi didapatkan hasil bahwa penerapan terapi menggambar terbukti dapat menurunkan tanda gejala halusinasi. Hasil observasi sebelum dilakukan terapi terdapat 8 tanda gejala. Setelah dilakukan terapi menggambar pada hari ketiga setelah

dilakukan terapi menggambar sudah tidak terdapat tanda gejala halusinasi. Hal ini dikarenakan menggambar merupakan terapi aktivitas menggambar yang dilakukan ditujukan untuk meminimalisasi interaksi pasien dengan dunianya sendiri, mengeluarkan pikiran, perasaan atau perilaku yang tidak disadarinya, memberi motivasi dan kegembiraan, hiburan serta mengalihkan perhatian pasien dari halusinasi yang dialami sehingga pikiran pasien tidak berfokus pada halusinasinya.

Hasil penelitian yang dilakukan Sujiah et al., (2023) dengan jumlah sampel 40 responden didapatkan hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas menggambar sebagai terapi okupasi berpengaruh terhadap penurunan gejala halusinasi pendengaran. Hal ini dikarenakan klien dengan halusinasi pendengaran yang telah mendapatkan terapi okupasi mampu mengenali dan menginterpretasikan rangsangan yang diterima berdasarkan informasi melalui panca inderanya, sehingga mampu mengendalikan halusinasi yang dialaminya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian yang dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan *art therapy* secara berkelompok dapat menurunkan tanda dan gejala pasien halusinasi dengan penurunan sebesar 20-70% dari tanda dan gejala sebelum dilakukan *art therapy*. Disarankan kepada pihak Rumah Sakit untuk tetap melakukan *art therapy* secara berkelompok maupun individu untuk pasien halusinasi. *Art therapy* juga dapat dikombinasikan dengan Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) yang sudah rutin dilakukan oleh rumah sakit.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mitra Keluarga yang telah memberikan pendanaan dan fasilitas dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Fekaristi, A. A., Hasanah, U., & Inayati, A. (2021). Art therapy melukis bebas terhadap perubahan halusinasi pada pasien skizofrenia. *Jurnal Cendikia Muda*, 1(2), 262-269.
- Firmawati, F., Syamsuddin, F., & Botutihe, R. (2023). Terapi okupasi menggambar terhadap perubahan tanda dan gejala halusinasi pada pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi di rsud tombulilato. *Jurnal Medika Nusantara*, 1(2), 15-24.
- Harkomah, I., Maulani, M., & Ningrum, A. L. K. (2023). The Influence of Occupational Arts of Drawing Therapy on Changes in Signs and Symptoms of Schizophrenic Clients' Halusinating at Jambi Mental Hospital. *Independent International Journal Of Nursing And Health Science (Injoin)*, 1(1), 1-4.
- Hidayat, M. I., & Nafiah, H. (2023). Penerapan Art Therapy: Menggambar Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Di Ruang Sena RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta. In *Prosiding Seminar Nasional Unimus* (Vol. 6).
- Muthmainnah, M., Syisnawati, S., Rasmawati, R., Sutria, E., & Hernah, S. (2023). Terapi menggambar menurunkan tanda dan gejala pasien skizofrenia dengan halusinasi. *Journal of Nursing Innovation*, 2(3), 97-101.
- Oktavia, S., Hasanah, U., & Utami, I. T. (2021). Penerapan terapi menghardik dan menggambar pada pasien halusinasi pendengaran. *Jurnal Cendikia Muda*, 2(3), 407-415.
- Pratama, AA., Senja, A. (2022). *Keperawatan Jiwa*. 1st ed. Jakarta: Bumi Medika.
- Rahayu, P. P., & Utami, R. (2019). Hubungan Lama Hari Rawat Dengan Tanda Dan Gejala Serta Kemampuan Pasien Dalam Mengontrol Halusinasi. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 6(2), 106-115.
- Rizkifani, S., Susanti, R., & Febiani, T. (2023). Kajian Interaksi Obat Antidepresan Dan Antipsikotik Pada Pasien Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa Daerah Sungai Bangkong Pontianak: Study Of Antidepressant And Antipsychotic Drug Interactions In Schizophrenic Patients At The Bangkong River Mental Hospital Pontianak. *Medical Sains: Jurnal Ilmiah Kefarmasian*, 8(1), 163-172.
- Saputra, A., Kartasasmita, S., & Subroto, U. (2018). Penerapan art therapy untuk mengurangi gejala depresi pada narapidana. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 2(1), 181-188.

-
- Sari, F. S., Hakim, R. L., Kartina, I., Saelan, S., & Kusuma, A. N. H. (2018). Art Drawing Therapy Efektif Menurunkan Gejala Negatif Dan Positif Pasien Skizofrenia. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 248-253.
- Sujiah, S., Warni, H., & Fikrinas, A. (2023). The effectiveness of application of drawing activity occupational therapy against auditory hallucination symptoms. *Media Keperawatan Indonesia*, 6(2), 83.
- Wulansari, A., & Susilowati, T. (2023). Penerapan Terapi Okupasi Menggambar Terhadap Perubahan Tanda Gejala Pada Pasien Dengan Gangguan Presepsi Sensori Halusinasi. *Jurnal Anestesi*, 1(4), 146-162.